

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia
Arif Syamsurrijal

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya
Fathonah K Daud

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)
Ahmad Suyanto

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern
Herfin Fahri

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)
Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia
Ali Ahmad Yenuri

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)
Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban
M. Thoyyib

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*
Adrika Fithrotul Aini

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System
Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia

Arif Syamsurrijal

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya

Fathonah K Daud

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)

Ahmad Suyanto

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern

Herfin Fahri

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)

Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia

Ali Ahmad Yenuri

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)

Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban

M. Thoyyib

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*

Adrika Fithrotul Aini

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System

Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: LPPM Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Arif Syamsurrijal</i>	Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia	1-12
<i>Fathonah K Daud</i>	Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya	13-26
<i>Ahmad Suyanto</i>	Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis <i>Translation</i> Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)	27-33
<i>Herfin Fahri</i>	Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern	34-47
<i>Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah</i>	Islam dan <i>Hate Speech</i> (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)	48-58
<i>Ali Ahmad Yenuri</i>	Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia	59-65
<i>Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah</i>	Impelmentasi Model Kooperatif Tipe <i>Team Game Turnament</i> dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu <i>Letto Band</i> Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)	66-77
<i>M. Thoyyib</i>	Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban	78-87
<i>Adrika Fithrotul Aini</i>	Aliran Kalam dalam Naskah Kitab <i>Fathul Mubin</i> dan <i>Tilmisani</i>	88-97
<i>Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah</i>	The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System	98-106

ALIRAN KALAM DALAM NASKAH KITAB *FATHUL MUBIN* DAN *TILMISANI*

Adrika Fithrotul Aini¹

Abstract. *This research focuses on two monotheistic texts, namely the texts named Fathul Mubin (abbreviated as FM) and Tilmisani (abbreviated as TS). This study reveals three problems, namely the overall content of the FM and TS texts, the concept of faith in the two FM and TS texts, as well as the various attributes of Allah, and the flow of kalam adopted by the authors of the two texts. The results of this study are the content of the FM and TS manuscripts discussing in detail the concept of faith called tasdiq, taqrir, and charity. There are 20 traits that must be believed which are divided into several types, namely the nature of nafsiyah, salbiyah, ma'ani, and ma'nawiyah. Based on the whole discussion, the author concludes that the flow developed in the discussion of these two monotheistic texts is the Asy'ariyah school of thought.*

Keyword: *Aqidah, Kalam, Nature of Allah, Asy'ariyah, Faith.*

Pendahuluan

Naskah kuno (manuskrip) adalah suatu kekayaan intelektual masa lalu. Kegiatan penulisan teks naskah sudah mulai masif sejak beberapa abad yang lalu. Hal ini dengan ditandainya banyak ditemukan karya ulama dalam bentuk naskah bertuliskan tangan. Dalam istilah yang digunakan Azyumardi Azra ia menyebutnya dengan “jalinan keilmuan”.² Bukti-bukti kekayaan intelektual tersebut bisa ditemukan di koleksi-koleksi perpustakaan, museum, ataupun koleksi pribadi perseorangan.³

Dengan banyaknya hasil karya intelektual tersebut, penulis tertarik melakukan telaah terhadap naskah yang menjadi salah satu koleksi pribadi di daerah Jombang. Naskah ini diberi nama naskah kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*. Dua naskah ini adalah naskah yang membahas tentang masalah aqidah. Meskipun masih banyak naskah lain selain naskah aqidah, namun penulis tertarik mengkaji dua naskah ini karena sejarah perdebatan permasalahan aqidah/ilmu kalam pernah menjadi perdebatan panjang di kalangan para ulama.

Nusantara merupakan negara yang mayoritas menganut agama Islam. Berdasarkan sejarahnya, secara teologi madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi madzhab mayoritas.⁴ Madzhab teologi ini sudah ada sejak wafatnya Rasulullah.⁵ Faktor politik menjadi salah satu yang menyebabkan munculnya berbagai madzhab dalam teologi, yakni madzhab tradisional yang diwakili oleh Asy'ariyah dan madzhab rasional yang diwakili oleh muktazilah. Efek terpecahnya madzhab teologi ini berimbas pula sampai di Nusantara.

Persebaran madzhab teologi dilakukan melalui beberapa lini, salah satunya melalui penyusunan dan penyalinan naskah-naskah aqidah yang kemudian dijadikan pegangan dalam pengajaran di masyarakat. Melalui dua naskah yang dijadikan objek penelitian ini, penulis akan mencoba menemukan bagaimana paham aqidah asy'ariyah yang dikembangkan, serta isi kandungan paham asy'ariyah pada bagian mana yang coba dijelaskan oleh pengarang. Apabila melihat naskahnya, dua naskah kitab ini ada dalam satu jilidan yang di dalamnya berisi beberapa naskah kitab aqidah, seperti kitab *Bahjatul Ulum*, *al-Mufid*, *Sittin*, *as-Sanusi*,

¹ IAIN Tulungagung, Email: adrikaaini01@gmail.com

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 50.

³ Mu'jizah, “Kajian Filologi dalam Pernaskahan Melayu”. *Lektur Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember, 2009, hlm. 177.

⁴ Mujani, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (bandung: Mizan, 1996), hlm. 31.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 20.

dan *al-Miftah*. Akan tetapi, hanya naskah kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani* saja yang akan menjadi fokus tulisan ini.

Berdasarkan hasil *review* literatur yang penulis lakukan, tulisan yang berkaitan tentang naskah aqidah banyak dilakukan, akan tetapi yang fokus pada naskah *Fathul Mubin* dan *Tilmisani* belum banyak dilakukan. Adapun tulisan tentang naskah aqidah di antaranya adalah tulisan yang menggunakan objek naskah kitab *Umm Barahin* oleh Muhammad Iqbal Bisyr (2010). Bisyr mengulas naskah *Umm Barahin* berdasarkan sudut pandang ilmu kalam. Ia menjelaskan mengenai isi kitab tersebut yang menghasilkan kesimpulan bahwa sifat Tuhan ada 20 dan menjelaskan bahwa naskah *Umm Barahin* adalah naskah yang secara pemikiran mewakili pemikiran madzhab Asy'ariyah.

Lain halnya dengan penelitian Akhmad Munawar (2014) yang berkaitan dengan akidah moderat pada abad 19. Penelitian tersebut mengulas mengenai naskah *Qawaid Fawaid fi Ma La Budda Min al-'Aqid* yang ada pada koleksi Perpustakaan Nasional RI. Naskah tersebut menurut Munawar merupakan representasi dari akidah moderat yang pernah berkembang di Indonesia. Penelitian ini fokus pada analisis konten dari naskah kitab *Qawaid Fawaid* yang memberikan kesimpulan bahwa akidah yang berkembang di Indonesia adalah akidah yang tidak eksklusif.

Berbicara mengenai paham aqidah di Nusantara, ada beberapa tulisan yang membahas mengenai hal tersebut, di antaranya adalah tulisan Hadi Rafitra Hasibuan (2017) yang membahas mengenai sejarah paham Asy'ariyah dan perdebatannya di kalangan para ulama. Tulisan ini menjelaskan mengenai para pembela madzhab Asy'ariyah yang paling berpengaruh selama sejarah pemikiran Islam berkembang. Beberapa ulama yang diulas dalam tulisan ini adalah Imam al-Ghazali, al-Baqillani, al-Juwaini, dan Muhammad Yusuf as-Sanusi.

Pada tahun 2018 tulisan tentang *Umm Barahin* muncul kembali, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adnan Nuril Anwar (2018) dan Mohd Azman bin Abdullah dan Engku Ahmad Zaki (2018). Dua artikel ini sama sama fokus pada analisis isi teks naskah *Umm Barahin*. Anwar menjelaskan mengenai isi teks kitab tersebut dilihat dari sudut pandang Hermeneutika. Anwar menyimpulkan bahwa teks *Umm Barahin* mengandung gagasan-gagasan penting tentang kemanusiaan yang menjadi dasar ontologis antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan tulisan Ahmad Zaki hanya sekedar pemaparan macam-macam kitab tauhid yang dijadikan rujukan masyarakat melayu pada abad 18.

Beberapa penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa naskah-naskah Nusantara bukan hanya sebagai koleksi sejarah yang tanpa makna. Ada banyak makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Untuk melengkapi mengenai pemahaman tentang paham aqidah yang berkembang pada masa dahulu, ulasan tentang naskah *Fathul Mubin* dan *Tilmisani* ini akan mencoba mengulas isi kandungan naskah tersebut tentang konsep keimanan, sifat Allah, dan seberapa jauh paham aqidah Asy'ariyah diajarkan.

Identifikasi Naskah

1. Manuskrip *Tilmisani*

Manuskrip ini diberi judul manuskrip kitab Aqidah at-Tilmisani. Penamaan ini dilandaskan dari penjelasan yang ada di dalam kolofon. Di bagian kolofon disebutkan bahwa kitab ini disebut kitab *Syarah at-Tilmisani*. Bagian pengantar juga dijelaskan bahwa kitab ini adalah kitab penjelasan Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Ibrahim at-Tilmisani. Pemberian judul at-Tilmisani ini juga karena kitab tersebut sudah familiar di kalangan pesantren dengan nama kitab at-Tilmisani.

Manuskrip ini merupakan manuskrip koleksi Agus Sulton di daerah Jombang Jawa Timur. Menurut penuturan pemilik, naskah ini didapatkan dari salah satu pesantren di Kediri. Apabila melihat kondisi naskahnya, manuskrip ini masih terjilid rapi

menggunakan benang. Selain itu, manuskrip ini masih terdapat sampulnya yang utuh. Kondisi manuskrip ini masih sangat baik dan sangat jelas untuk dapat terbaca. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tinta warna hitam pekat dan merah dengan alat pena arena tau yang biasanya disebut dengan “sodo aren”. Tinta merah digunakan untuk menjelaskan inti dari isi kitab ini, misalnya tentang macam-macam sifat Allah.

Manuskrip ini ditulis di atas kertas Dluwang berukuran besar. Adapun ukuran naskah ini adalah Panjang 31,5 cm dan lebar 24 cm. ukuran teksnya panjangnya 20 cm dan lebar 14,5 cm. adapun pias kanan kiri lebarnya 7,5 cm. sedangkan pias atas 7 cm dan pias bawah 4,5 cm. naskah ini terdiri dari 49 halaman. Jumlah baris setiap halaman jumlahnya berbeda-beda, namun berkisar antara 15-18 baris.

Jenis tulisan ini menggunakan aksara pegon bahasa Arab dan makna “gandul” dengan makna jawa. Penulisan manuskrip ini dalam tulisan Arabnya menggunakan harakat sehingga dapat mempermudah pembaca, meskipun makna “gandul” nya tanpa harakat. Dengan menggunakan tinta tebal menjadikan manuskrip ini meskipun ditulis dengan cara bolak balik masih tetap dapat terbaca dengan jelas.

Setiap pembahasan tidak memiliki tanda apabila pembahasan dalam satu kalimat selesai. Model seperti ini sedikit menyulitkan pembaca apabila kurang dalam memahami maknanya per kata. Sedangkan penanda akhir selesainya tulisan ini ditandai dengan adanya kolofon yang menyertakan kalimat “تمت”.

2. Manuskrip *Fathul Mubin*

Manuskrip ini judulnya kitab *Fathul Mubin*. Menurut penelusuran penulis, kitab *Fathul Mubin* adalah kitab syarah dari kitab *Umm Barahin*. Penulis menamai kitab ini dengan judul tersebut dikarenakan di dalam kolofon dijelaskan bahwa nama kitab ini adalah *Fathul Mubin*. Adapun keadaan naskah ini sangat baik dan dapat terbaca dengan jelas.

Bahan yang digunakan dalam menulis teks naskah ini adalah kertas Dluwang dengan ukuran panjangnya 30 cm dan lebarnya 25 cm. manuskrip ini juga merupakan manuskrip besar. Tulisannya menggunakan ukuran besar dengan Panjang ruang teks 27 cm dan lebarnya 19,5 cm. adapun jumlah halamannya adalah 82 termasuk halaman kosong pada halaman 24 dan 25. Sedangkan jumlah barisnya berkisar antara 17-20 baris setiap halamannya.

Manuskrip ini ditulis menggunakan aksara Arab matannya an pegon makna gandulnya. Teksnya ditulis dalam bentuk narasi yang ditulis secara bolak balik. Sama halnya dengan manuskrip *Tilmisani*, *Fathul Mubin* ini tidak menggunakan tanda akhir pembahasan. Model penulisan seperti ini akan sedikit menyulitkan pembaca untuk memahami isinya. Akhir penanda naskah ini selesai adalah dengan membuat kolofon yang isinya adalah sebutan nama kitab dan akhir pembahasan dengan kalimat “والله اعلم بالصواب”.

Telaah Teks Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*

Matan dari dua kitab ini adalah kitab yang ditulis oleh pengarang yang sama, meskipun dengan judul kitab yang berbeda. Kitab *Tilmisani* adalah syarah kitab as-Sanusi atau *ad-Durra*. Sedangkan kitab *Fathul Mubin* adalah syarah dari kitab *Umm Barahin*. Dua *matan* kitab ini dikarang oleh Syekh Yusuf as-Sanusi, akan tetapi dengan pengarang syarah yang berbeda. Dari persamaan dan perbedaan tersebut, penulis dalam sub bab ini akan memaparkan mengenai isi antara keduanya sebelum memahami secara konsep besar paham aqidah yang disebarkan oleh Imam as-Sanusi dan paham aqidah yang dipegangi. Oleh masyarakat Nusantara melalui dua naskah kitab syarah ini.

Naskah TS pensyarah mencantumkan landasan hadis nabi tentang keesaan Allah, lafadnya yakni

//Ruwiya 'an nabi saw Inni suila 'An Ma'na La haula wala quwwata illa bi Allah al-'Aliyyi al-Adzim Qala La 'Ishmatu man ma'shiyati Allahi ta'ala illa bi ishmati Allahi wa la quwwata 'ala tha'ati Allahi illa ...//

Dua kitab ini sama sama berpegangan terhadap dalil al-Qur'an dan sunnah yang mengisyaratkan bahwa harus ada keimanan terhadap Allah dan Rasulullah. Dalam kitab FM dijelaskan dengan tegas bahwa ini merupakan ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Polemik tentang keimanan dalam kitab TS dikaitkan dengan bentuk keimanan itu makhluk atau bukan makhluk. Naskah TS menjelaskan dengan analogi ucapan lafadz *hamdalah*. Lafadz *hamdalah* dalam kitab TS ada 4 macam, yakni dua lafadz *hamdalah qadim* dan *hudus*. Pembagian ini menurut kitab TS berdasarkan makna yang disandarkan pada lafadz *qadim* dan *hudus*. Menurutnya, *qadim* merupakan bentuk sifat dan *hudus* adalah *fi'l* atau perbuatan. Lafadz *hamdalah qadim* yang pertama adalah lafadz memuji untuk dirinya Allah sendiri yang kekal, seperti lafadz *alhamdu lillahi rabbi al-'alamin* dan lafadz *ni'mal maula wa ni'ma an-Nashir*. Kedua, lafadz *hamdalah* untuk memuji dirinya yang disematkan pada hambanya, seperti lafadz *ni'ma al-abdu annahu awwab*. Ketiga, lafadz *hamdalah* seorang hamba kepada Allah, seperti lafadz *hamduna lillahi*. Keempat adalah lafadz *hamdalah al-hadits* yang dikhususkan harus ada pada lisan dan hati. Menurut Imam Malik dalam penjelasan naskah TS bahwa rasa syukur dalam bentuk ini adalah wajib dilakukan.

Berbicara tentang iman yang *qadim*, maka ini berkaitan dengan masalah hidayah. Kemudian, iman yang berkaitan dengan *hudus* berkaitan dengan keyakinan dan keingkaran. Sebagaimana dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa apabila meyakini iman adalah *qadim* maka wajib diyakini melalui lisan dan hati dan diamalkan melalui perbuatan. Apabila iman itu *hudus*, maka ada dua sisi yang pasti akan muncul, yakni yakin dan ingkar. Hal ini yang ditekankan dalam dua naskah ini bahwa iman itu *qadim*.

Berbeda dengan penjelasan dalam kitab *Fathul Mubin* yang menjelaskan kalimat *alhamdulillah* dengan bentuk pengungkapan usaha pengagungan terhadap Allah. Allah Maha atas segalanya dan hanya kepada Allah lah semua disandarkan. Naskah FM menambahkan penjelasan mengenai lafadz *hamdalah*, yakni tentang makna ucapan *alhamdu lillahi rabbi al-'alamin*. FM menjelaskan bahwa ucapan kalimat ini adalah sebagai pujian dengan suatu keindahan untuk pengagungan terhadap Allah. Dalam naskah ini juga ada penekanan bahwa kata *al-'alamin* yang huruf *lam* nya dibaca fathah menunjukkan bahwa itu jama' dari kata *'alam*. Bentuk kata seperti ini FM menyebutkan bahwa ini tidak dapat dijangkau oleh akal dari seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kedua kitab ini memaparkan bahwa Tuhan tidak ada yang menyamai dan dijangkau oleh akal sehingga kita patut untuk selalu memberi pujian atas keagungan-Nya dengan mengucapkan *alhamdulillah lillahi rabbi al-'alamin*.

Dua kitab ini membagi hukum akal menjadi tiga macam, yakni wajib, mustail, dan jaiz. Kitab FM menyebut tiga hukum ini disebut dengan hukum 'Adi, yaitu keterikatan satu perkara dengan yang lain antara ada atau tidak ada dan antara keduanya tidak ada yang saling mempengaruhi. Berbeda dengan penjelasan naskah TS yang tidak memberikan istilah khusus bagi pembagian hukum akal ini. Kedua kita ini memaparkan dengan detail pengertian dan pembagian hukum aqli tentang sifat Tuhan.

Kitab TS mengartikan sifat wajib sebagai gambaran terhadap ketiadaan akal yang mana sesuatu tidak akan dibenarkan atas ketiadaannya. Naskah FM menambahkan bahwa kuatnya hukum wajib itu dengan adanya hukum syara' sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

Wa ma kunna mu'azzabina hatta nab'asa rasulan wa la mutsabbina (Dan tidaklah kami menyiksa hingga kami membangkitkan seorang utusan dan tidak pula memberi pahala). Suatu sifat wajib itu tidak harus ada menurut akal ataupun mustahil itu harus ada atau diterima oleh akal. Sehingga wajib bagi seorang mukallaf mengimani terhadap qudrat-Nya Tuhan bahwa ia benar ada dan ia ada untuk makhluk ciptaan-Nya. Naskah FM tidak hanya berhenti pada

penjelasan itu, naskah ini menambahkan penjelasan mengenai istilah *Jalla* yang disematkan pada Tuhan. Arti *Jalla* adalah *Yang Maha Agung* yang maksudnya adalah Ia bersih dari segala sesuatu yang tidak layak dan menguasai segala hal yang dikehendaki-Nya. Dari penjelasan mengenai sifat wajib Tuhan, kedua naskah ini menekankan pada penjelasan bahwa ada larangan *taqlid* dalam masalah keimanan terhadap adanya Tuhan.

Naskah FM memaparkan dilarangnya *taqlid* masalah keimanan dengan mengutip beberapa pendapat para ulama aliran *Asy'ariyah* yang mengatakan bahwa imannya seorang *muqallid* itu benar atau diperbolehkan meskipun ia berdosa. Naskah FM menambahkan penjelasan dari al-Taj as Subki bahwa apabila *taqlid* itu mengambil ucapan dari orang lain tanpa adanya hujjah atau argument dan *muqallid* mengalami keragu-raguan dalam ketaqlidannya, maka ini tidak diperbolehkan. Namun apabila ia *taqlid*, akan tetapi dalam hatinya tidak ada keraguan, maka ini diperbolehkan. Naskah FM kembali menekankan mengenai mayoritas pendapat madzhab *Syafii* bahwa apabila takut terjerumus terhadap penyimpangan dan keraguan, maka jangan sekali-kali mencoba memahami Tuhan dalam segi teologi tanpa dasar hujjah.

1. Sifat Wajib *Nafsiyyah*

Kedua naskah ini menyebutkan baha sifat wajib Allah itu jumlahnya ada 20. Sifat wajib ini merupakan sesuatu yang *qadim*. Sehingga, tidak boleh melakukan pengingkaran atau penafian terhadap sifat-sifat Allah. Sebagaimana ucapan *la yukallifu Allah nafsan illa wus'aha*. Adapun sifat wajib bagi Allah di antaranya adalah

Pertama, sifat *Wujud*. Menurut naskah FM, sifat *wujud* adalah sifat yang nyata atau muncul pada dzat Allah. Menurut Imam al-*Asy'ari* bahwa sifat *wujud* ini adalah dzat itu sendiri (*ainul dzati/ainul wujud*). Naskah TS mendetailkan penjelasan ini dengan mengumpamakan seseorang itu *wujud*, maka yang dimaksud dengan *wujud* adalah dzatnya orang itu sendiri. Naskah TS mengutip pendapat Imam al-*Asy'ari* dari ar-Razi yang mengatakan bahwa *wujud* adalah sifat tambahan atas Dzat-Nya.

Kedua, sifat *Qidam Baqa'*. Sifat ini adalah sifat yang wujudnya tidak ada yang mendahului atau tidak ada permulaan. Sifat *qidam* bukan sifat tambahan terhadap Dzatnya Allah, namun sifat ini merupakan suatu sifat wajib mutlak yang ada pada Allah. Terdapat hadis Nabi yang menjelaskan mengenai mutlaknya sifat *qidam* dari riwayat Abu Hurairah yang menyebutkan *al-qadimu* pada 99 asma. Tidak ada yang *qadim* selain dzatnya Allah. Karena Allah tidak ada permulaan dan Allah pun tidak membutuhkan atas permulaan itu. Dzatnya ini mustahil tiada dan mustahil ada perubahan dan berakhir. Sehingga, sifat *qadim* itu terdahulu dari zaman dan zaman itu *hudus*. Dari sinilah maka Allah mempunyai sifat yang ketiga yakni *baqa'* (kekal) atau tidak ada awalan dan akhiran. Naskah FM menjelaskan bahwa sifat *Baqa'* adalah metaforis (*ma'ani*).

Keempat, sifat *Mukhalafatu Lil hawaditsi*. Dua naskah ini sepakat memahami sifat ini sebagai Allah itu berbeda dengan yang baru (makhluk-Nya) baik dari segi dzat, sifat, dan *af'al*-Nya. Dalil yang dijadikan *hujjah* mengenai konsep ini adalah ayat al-Qur'an yang berbunyi *laitsa kamitslihi Syaiun wa huwa as-Sami'u al-Bashir*. Dalam ayat ini dijelaskan bentuk anjuran keyakinan pada bagian awal dan anjuran pengamalan pada bagian akhir. Naskah FM menginterpretasikan bahwa kalimat pertama sebagai bantahan terhadap agama lain (Kristen) dan kalimat terakhir bantahan terhadap orang yang mengingkari terhadap sifat Allah. Naskah FM lebih komprehensif menjelaskan mengenai maksud dari Allah tidak ada yang menyemai-Nya dengan membandingkan dengan konsep teologi kelompok kitabiyah (Yahudi dan Kristen).

Kelima, sifat *Qiyamuhu bi nafsihi*. Allah itu berdiri sendiri dengan dzat-Nya. Allah itu tidak membutuhkan tempat. Hal ini dikarenakan tempat itu membutuhkan

bentuk raga, sedangkan Allah tidak butuh itu. Selain itu, ketika Allah membutuhkan raga, maka Allah membutuhkan ruang agar Allah dapat berdiam pada raga-Nya. Inilah yang membedakan Allah dengan makhluk. Adapun dalilnya adalah “*ya Ayyuha An-Nas antum al-fuqara’ ila Allahi Wa Allahu Huwa Ghaniyyu al-Hamid*”

Keenam, sifat *Wahdaniyyah*. Ada tiga macam sifat ini, yakni *wahdaniyyah* dalam dzat, sifat *wahdaniyah* yang berarti tidak ada tandingan-Nya, serta *wahdaniyah* dalam perbuatan. Kedua naskah ini menjelaskan argument dalil penguatnya yakni “*Dan tidak ada sekutu bagi-Nya di langit dan di bumi dan tidaklah bagi yang maha Suci dan Maha Tinggi itu sebagai tandingan-Nya di antara sesembahan lainnya.*”

Keenam sifat tersebut dalam dua naskah ini sama sama menyebutnya dengan sifat *nafsiyah*, sebagaimana pembagian dalam aliran Asy’ariyah. Penggolongan ini dikarenakan sifat *nafsiyah* wajib ada tanpa alasan tertentu. Dua naskah ini menekankan bahwa apabila keenam sifat ini bersebab, maka sifatnya Allah mengalami *tafanni* (mengalami kerusakan).

Kemudian, dalam naskah TS dijelaskan pula sifat kebalikan dari sifat *nafsiyah* yang disebut dengan sifat *salbiyyah*. Sifat ini merupakan sifat yang tidak mungkin ada pada dzatnya Allah. Adapun lima sifat *salbiyah* tersebut adalah ‘*adam, mutasalatu li alhawaditsi, ihtiyah ila dzat, dan syarik*. Penjelasan sifat *salbiyyah* ini tidak dijelaskan dalam naskah FM.

2. Sifat Wajib *Ma’ani* dan *Ma’nawiyah*

Setelah enam sifat wajib bagi Allah yang disebut dengan sifat *nafsiyah*, dua naskah ini menjelaskan mengenai tujuh sifat yang wajib bagi Allah yang disebut dengan sifat *ma’ani*. Disebut dengan sifat *ma’ani* dikarenakan masing-masing sifat menunjuk pada makna yang ada dan ada pada dzat Allah. Adapun ketujuh sifat tersebut adalah *qudrat, iradah, ilm, hayat, sama’, bashar, dan kalam*.

Ketujuh sifat ini dalam dua naskah menjelaskan bahwa sifat ini ada dengan sendirinya, bukan karena ada penyandaran. *Qudrat* dan *iradah* merupakan sifat kuasa yang melekat pada dzatnya Allah. Sifat ini tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Allah mempunyai sifat bebas berkehendak atas segala sesuatu yang diinginkan-Nya. Kemudian, sifat *ilm* itu ada karena kelekatan dengan *iradahnya* Allah. Allah itu Maha mengetahui tanpa menggunakan akal indra. Sifat *hayat* adalah sifat yang hidup tanpa ruh akan tetapi memiliki energi di dalamnya. Sifat ini berhubungan dengan sifat *iradah* dan *ilm* karena Allah mempunyai kekuasaan dalam menghidupkan kembali pada hari akhir. Sifat *sama’ bashar* adalah sifat yang dilekatkan pada Allah yang maha mendengar dan maha Melihat tanpa menggunakan perantara indera. Sifat terakhir adalah *kalam*. Allah mempunyai sifat berbicara tanpa menggunakan mulut yang berupa suara dan huruf, namun Allah berbicara melalui kalam-Nya.

Sifat-sifat tersebut, kedua naskah ini menekankan bahwa Allah itu *qadim* yang tidak akan berubah dan berganti. Kemudian, naskah TS menjelaskan sifat yang ada pada Allah namun tidak dapat berdiri sendiri tanpa sifat *ma’ani*, yakni sifat *qadiran, muridan, aliman, sami’an, hayyan, bashiran, dan mutakalliman*.

Adapun sifat mustahil bagi Allah dalam naskah ini dijelaskan bahwa sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib Allah, di antaranya adalah *al-maut, shaum, umyun, dan bukmun*. Sifat sifat tersebut dalam madzhab Asy’ariyah sangat tidak mungkin ada pada dzatnya Allah. Kemudian, kedua naskah ini juga menjelaskan mengenai sifat jaiz Allah, yakni *fi’lu mumkinin au tarkuhu*. Maksud dari sifat tersebut adalah Allah berhak atas segala yang mungkin dikehendaki-Nya dan berhak juga meninggalkan apa yang dikehendaki-Nya pula.

Ajaran Faham Asy'ariyah

Isi dari penjelasan dua kitab aqidah ini mengajarkan tentang Islam ortodoks. Kitab ini menjadi *counter* terhadap ajaran Islam yang berkembang pada masa itu di Nusantara, yakni ajaran Islam yang mengedepankan konsep *Wahdatul Wujud*. Imam as-Sanusi yang mengarang kitab mata dari syarah *Tilmisani* dan *Fathul Mubin* mempunyai peran besar dalam pewacanaan aqidah Asy'ariyah di Nusantara.⁶ As-sanusi mempunyai murid yang bernama Ibrahim al-Bajuri. Ia adalah tokoh besar di Hijaz dan menjadi tokoh yang membela kelompok Asy'ariyah dari kritikan tajam kelompok Wahabisme.⁷

Kitab *Fathul Mubin* menjelaskan bahwa mempelajari ilmu tauhid adalah *fardhu ain* dan mengakui sifat Allah itu adalah wajib dengan penguatan pengutipan bahwa bid'ah yang semakin banyak karena meinggalkan zhahirnya kitab dan sunnah serta mengingkari sifat-sifat Allah. Penjelasan mengenai konsep keimanan terhadap sifatnya Allah dalam dua naskah ini adalah sebagai bantahan terhadap kelompok muktazilah yang menafikan atau mengingkari atas sifat-sifat yang melekat pada dzatnya Allah tersebut.

Apabila dilihat lebih dalam mengenai perbedaan konsep iman dari masing-masing aliran, berdasarkan telaah dua naskah ini bahwa konsep iman yang ada dalam karya Imam as-Sanusi ini merupakan konsep iman aliran asy'ariyah. Aliran asy'ariyah memahami iman itu sebagai *tasdiq*, *taqrir*, dan amal. Selain itu, penjelasan sifat Allah yang disebut sifat *ma'ani*, *ma'nawiyah*, dan *salbiyah* menekankan kepada sifat Allah yang kekal menunjukkan aliran Asy'ariyah melekat pada pengetahuan penulis. Berbeda dengan aliran muktazilah yang memandang sifat Allah itu dzat dan aliran maturidiyah yang memandang sifat Allah itu ada namun tidak kekal.

Dua naskah ini sangat jelas beraliran paham asy'ariyah ketika memaparkan mengenai sifat-sifat Tuhan. Di setiap penjelasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz, naskah FM dan TS selalu menyebut perkataan Imam al-Asy'ari. Hal ini didukung dengan pembahasan mengenai sifat Allah. Perdebatan beberapa aliran mengenai adanya sifat Allah atau tidak memberikan kejelasan bahwa naskah ini juga mencoba bertarung dalam perdebatan itu.

Beberapa aliran berpandangan berbeda-beda mengenai sifat Allah. Dua naskah ini berpandangan bahwa Allah itu mempunyai sifat. Alasannya adalah Allah mempunyai kehendak, pengetahuan, dan kuasa atas segala hal. Sebagaimana yang penulis jelaskan pula dalam sub bab sebelumnya yang banyak penekanan bahwa sifat Allah itu kekal. Namun dua naskah ini juga menekankan bahwa kekekalannya bukan menunjukkan bahwa sifat itu dapat berwujud dan dapat dilihat oleh indera, seperti sifat *sama'*, *bashar*, *kalam*, dan lainnya.

Berbeda dengan pemahaman aliran lainnya yang mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Pandangan ini yang diyakini oleh aliran muktazilah. Muktazilah menekankan bahwa apabila Allah mempunyai sifat, maka sifat mengetahui akan merusak esensi dari Allah itu sendiri. Hal ini dikarenakan apabila Allah mempunyai sifat mengetahui, maka ada perantara untuk dapat mengetahui, padahal pengetahuan itu adalah Allah itu sendiri. Berbeda lagi dengan pendapat aliran maturidiyah yang meyakini bahwa Allah memang mempunyai sifat. Namun, yang dimaksud Allah itu kekal bukan kekal dalam segi sifatnya, akan tetapi kekal dari segi dzat-Nya. Sehingga, menurut aliran maturidiyah bahwa yang kekal adalah dzat-Nya bukan sifat-Nya.

Paham aliran Asy'ariyah dalam dua naskah ini juga dapat dilihat dari argumennya tentang iman, akal, dan wahyu atau syara'. Iman itu diyakini dengan didukung dengan bukti atau bahasa dua naskah ini adalah *Burhan*. Bukti yang dimaksudkan adalah dalil wahyu,

⁶ Richard Martin, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilah from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. 146.

⁷ Azyumardi Azra, "the Significance of Southeast Asia (The Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, vol. 8 (March 2015), hlm. 69-87.

karena akal manusia tidak akan bisa sampai pada pengetahuan tentang Allah apabila meniadakan wahyu. Iman diyakini di dalam hati, diucapkan dalam lisan dalam bentuk lafadz pengagungan kepada Allah, seperti lafadz *la ilaha illa Allah* atau *laa haula wa la quwwata illa billahi*, serta diamalkan dalam bentuk perbuatan. Ini merupakan pendapat Imam al-Asy'ari.⁸ Adapun ciri-ciri aliran madzhab Asy'ariyah adalah:⁹

1. Berfikir sesuai undang-undang alam dan upaya mempelajari hal itu.
2. Iman adalah sesuatu yang dibenarkan atau diyakini melalui hati, lisan dan amal merupakan suatu hal yang wajib untuk membuktikan atas keyakinannya terhadap Allah.
3. Mempercayai bahwa Allah itu ada pada kehendak mutlakNya Allah.

Ajaran Asy'ariyah yang kental terlihat dalam dua naskah ini adalah ketika berbicara mengenai sifat Allah. Naskah FM membagi sifat Allah dengan sebutan sifat *nafsiyyah*, *ma'ani*, dan *maknawiyah* dan dalam naskah TS ada penambahan sifat *salbiyah*. Sifat-sifat ini merujuk kepada 20 sifat wajib bagi Allah. Dua naskah ini menekankan bahwa sifat-sifat Allah itu harus ada pada dzatnya Allah. Aliran asy'ariyah berkeyakinan bahwa Allah itu mempunyai sifat dan sifat tersebut kekal pada dzatnya Allah (Aini, 2019).

Kesimpulan

Naskah *Fathul Mubin* adalah naskah syarah dari kitab *Umm Barahin* karya Imam as-Sanusi. Sedangkan naskah yang kedua adalah naskah kitab Syarah *Tilmisani* karya Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Ibrahim at-Tilmisani. Dua naskah tersebut sama-sama naskah yang membahas mengenai keimanan, macam-macam sifat Allah, dan perdebatan tentang kekekalan dzat dan sifat Allah. Dalam setiap penjelasannya, naskah FM dan TS selalu diiringi dengan dalil al-Qur'an atau hadis. Naskah ini dengan jelas menganut aliran ilmu kalam madzhab Asy'ariyah. Setiap penjelasan yang dipaparkan selalu diiringi dengan pendapat Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang mereka sebut dengan singkatan al-Asy'ari. Selain itu, dua naskah ini sebagai *tameng* terhadap persebaran ajaran muktazilah, sebagaimana disebutkan dengan jelas oleh pengarangnya dalam naskah *Fathul Mubin*.

Adapun konsep keimanan yang dijelaskan dalam dua naskah ini adalah meliputi tentang iman yang wajib diyakini oleh umat Islam baik diyakini dalam hati, diucapkan dalam lisan, serta diamalkan dalam bentuk perbuatan. Adapun istilah yang digunakan adalah *tasdiq bi al-qalb*, *yaqulu bi lisan*, dan *af'alu bi amal*. Adapun sifat-sifat Allah yang wajib diimani ada 20 sifat yang terbagi menjadi beberapa, yakni sifat *nafsiyyah*, *ma'ani*, *maknawiyah*, dan naskah Tilmisani menambah dengan penjelasan adanya sifat *salbiyah*. Konsep keimanan yang bukan hanya mempercayai atas adanya dzat Allah, namun juga pada sifat-Nya. Kekekalan Allah itu menjadikan Allah Maha Kuasa dan Berkehendak atas segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya "*Kun fa Yakun*".

Konsepsi tentang iman dalam dua naskah ini yang meliputi sifat wajib, jaiz, dan mustahil ini harus diyakini tanpa taqlid buta. Harus ada dalil atau dalam bahasa dua naskah ini adalah *Burhan* untuk mengimani atas sifat yang melekat pada dzat-Nya Allah. Dengan mengedepankan akal, akan tetapi meyakini harus adanya dalil dalam keyakinan itu, penulis menyimpulkan bahwa aliran yang dipegangi oleh pengarang dalam dua naskah ini adalah aliran madzhab Asy'ariyah yang juga ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada para pembacanya dengan bentuk analogi-analogi sederhana.

⁸ Al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993), hlm. 114.

⁹ Ja'far SUbhani, *al-Milal wa an-Nihal: Studi tematis Madzhab Kalam*, (Jakarta: Penerbit al-Hadi, 1997), hlm. 343.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Mohd Azman bin dan Engku Ahmad Zaki. *Perkembangan Penulisan Ilmiah Berkaitan Sifat 20 Di Malaysia: Satu Sorotan*, Borneo International Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, hlm. 57-69.
- Aini, Adrika Fithrotul. 2019. *Syeikh Mahfudz Al-Tirmisi's Thought and His Contribution Towards Hadith: Study on The Book Manhaj Zawi al-Nazar*. International Journal Of Scientific & Technology Research. Volume 8, Issue 12.
- Al-Syahrastani. 1993. *al-Milal wa an-Nihal*, Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anwar, Adnan Nuril. 2018. *Konsep Ketuhanan Imam al-Sanusi dalam Kitab Umm al-Barahin (Perspektif Hermeneutika Farid Esack)*. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2015. *The Significance of Southeast Asia (The Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives*, Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, Vol. 8, hlm. 69-87.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. "Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed July 31, 2021. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. 2017. *Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)*, *Jurnal al-Hadi*, Vol. 11, No. 02, hlm. 433-441.
- Martin, Richard. 1997. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilah from Medieval School to Modern Symbol*. Oxford: Oneworld.
- Mu'jizah. 2009. *Kajian Filologi dalam Pernaskahan Melayu, Lektur Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, hlm. 177.
- Mujani. 1996. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Munawwar, Akhmad. 2014. *Pemikiran Akidah Moderat di Nusantara Abad ke-19 dalam Naskah Qawaid Fawaid fi Ma La Buddha Min al-'Aqid*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, hlm. 397-418.
- Nasution, Harun. 1995. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Subhani, Ja'far. 1997. *al-Milal wa an-Nihal: Studi tematis Madzhab Kalam*. Jakarta: Penerbit al-Hadi, 1997.
- Safitri, Diana Nur; Daud, Fathonah K; Aziz, Muhammad, Tradisi Pemberian Belehan Perspektif 'Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro, *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 1. 2021.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.

Sholikhah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.